



Buletin Inovasi dan Pembangunan Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional

Volume 4 Nomor 2, 2024

Pengabdian kepada Masyarakat

Social Development in Urban Area Yogyakarta Province



sosiologi@civitas.unas.ac.id



<http://sosiologi.fisip.unas.ac.id>



sociologyunas



Sosiologi Fisip Universitas Nasional



Kata Pengantar

Buletin Inovasi dan Pembangunan Sosial yang dikelola oleh Program Studi Sosiologi dan Himpunan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional saat ini telah sampai pada terbitan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024. Pada edisi kali ini mengusung tema “Social Development in Urban Area Yogyakarta Province”.

Terbitan edisi kali ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buletin. Tim redaksi buletin mengucapkan terima kasih atas bimbingan dari Bapak dan Ibu Dosen Prodi Sosiologi FISIP UNAS, seluruh penulis naskah buletin, Divisi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat HIMASOS, seluruh panitia Sociology Camp VI Tahun 2024, seluruh kepengurusan HIMASOS, seluruh mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP UNAS, dan seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi.

Pada edisi terbitan buletin kali ini terdiri dari enam judul pembahasan yang merupakan hasil penelitian lapangan yang ditulis oleh para peserta kegiatan Sociology Camp yang diselenggarakan oleh Divisi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat HIMASOS. Semoga terbitan edisi kali ini dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan baru bagi para pembaca.

Selamat membaca.

Jakarta, 25 Agustus 2024
Pemimpin Redaksi





Daftar Isi



“Menyelami Sejarah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat Melalui Museum Keraton Yogyakarta”

Kamilatun Nuha

“Relasi yang Dibangun Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Berperan Aktif Melestarikan Budaya Lokal”

Lasnaria Siagian

“Makna Simbolis Taman Sari Yogyakarta Sebagai Salah Satu Cagar Budaya Warisan Keraton Yogyakarta”

Fany Handayani Rahmawati

“Benteng Vredeburg sebagai Saksi Sejarah Perjuangan Masyarakat Yogyakarta Masa Kolonial Belanda”

Adinda Frida Yanti

“Mengenal Identitas Budaya Jawa Melalui Museum Sonobudoyo”

Firda Aulia

“Memotret Malioboro sebagai Representasi Produksi Ruang Kota yang Inklusif”

Celin Haifa Assel

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab

Program Studi Sosiologi Universitas Nasional
Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Nasional

Pembina

Prof. Dr. Sigit Rochadi, M.Si
Prof. Dr. Aris Munandar, M.Si
Prof. Dr. Syamsiah Badruddin, M.Si
Dr. Erna Ermawati Chotim, M.Si
Dr. Andi Achdian, M.Si
Dr. Qonitah Basalamah, M.Si
Dr. Jeanne Noveline Tedja, M.Kesos
Adilita Pramanti, S.Sos., M.Si
Ichmi Yani Arinda Rohmah, M.Sosio
Havizathul Hanim, S.Sos., M.Si
Yani Fathur Rohman, S.Sos., M.Si
Gratia Wing Artha, S.Sosiso., M.Sosio

Pemimpin Redaksi

Syifa Najla Widiyanti

Editor

Kamilatun Nuha
Lasnaria Siagian
Fany Handayani Rahmawati
Adinda Frida Yanti
Firda Aulia
Celin Haifa Assel

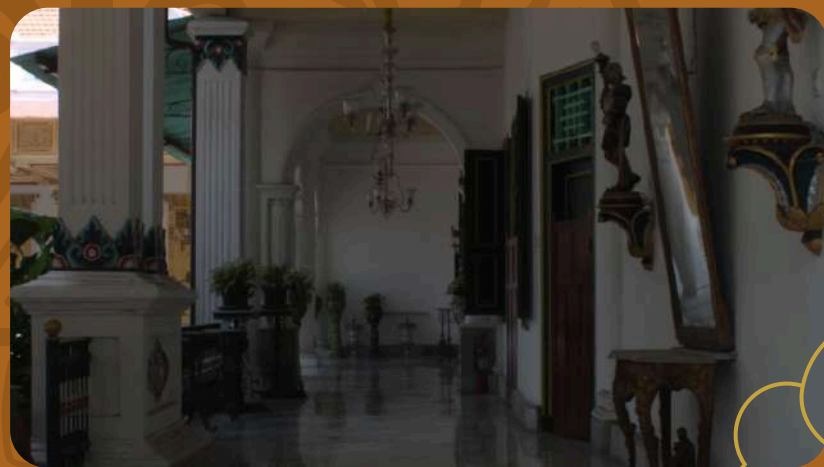
Designer & Layouter

Jihan Ramadhan
Syifa Najla Widiyanti

Sekretariat

Divisi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Himpunan Mahasiswa Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Nasional

Menyelami Sejarah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat Melalui Museum Keraton Yogyakarta”



Penulis
Kamilatun Nuha



Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, sebagai salah satu kerajaan terpenting di Pulau Jawa, memegang peran yang sangat signifikan dalam sejarah dan perkembangan budaya Indonesia. Berdiri sejak tahun 1755, Kesultanan ini tidak hanya menjadi simbol kekuatan politik, tetapi juga pusat penyebaran kebudayaan Jawa. Dalam menghadapi dinamika zaman, Kesultanan Yogyakarta sudah berhasil mempertahankan keberadaannya dengan tetap menjaga tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.



Hal ini menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang kaya akan nilai-nilai budaya, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Untuk memahami lebih dalam tentang Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Museum Keraton Yogyakarta menjadi salah satu destinasi penting yang menawarkan perjalanan sejarah yang mendalam. Museum ini tidak hanya menyimpan berbagai artefak yang mencerminkan kejayaan Kesultanan, seperti pusaka, gamelan, hingga naskah-naskah kuno, tetapi juga menjadi cermin yang merefleksikan dinamika sosial yang terjadi di masa lalu.



Di sini, pengunjung tidak hanya diajak untuk menyaksikan peninggalan sejarah, tetapi juga diajak untuk memahami bagaimana kehidupan sosial pada masa itu membentuk struktur masyarakat yang ada saat ini. Setiap artefak yang dipamerkan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat akan makna sosial dan kultural yang membentuk identitas kolektif masyarakat Yogyakarta. Memahami sejarah dan budaya melalui perspektif sosiologi, khususnya melalui Teori Fakta Sosial dari Emile Durkheim, membuka wawasan baru dalam melihat peran museum sebagai lebih dari sekadar penyimpan benda-benda bersejarah.



Durkheim mengemukakan bahwa fakta sosial adalah kekuatan yang mengatur cara kita bertindak, berpikir, dan merasakan, dan ini terwujud dalam bentuk norma, tradisi, dan nilai yang ada di masyarakat. Museum Keraton Yogyakarta, berfungsi sebagai penjaga dan penyebar fakta sosial tersebut, di mana setiap artefak yang dipamerkan menjadi representasi dari nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan Kesultanan.



Melalui pameran di museum ini, kita dapat melihat bagaimana norma sosial, adat, dan tradisi yang berlaku pada masa Kesultanan Yogyakarta tidak hanya diwariskan, tetapi juga masih menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Yogyakarta hingga hari ini.

Keraton Yogyakarta, yang sering disebut sebagai jantung kebudayaan Jawa, memiliki sejarah yang panjang dan penuh liku sejak masa-masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Berdirinya Keraton ini tidak lepas dari dinamika politik yang kompleks di tanah Jawa pada abad ke-18.



Pada tahun 1755, sebuah peristiwa penting yang dikenal sebagai Perjanjian Giyanti menjadi penanda lahirnya Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Perjanjian ini merupakan hasil dari intrik politik yang dipelopori oleh VOC, sebuah perusahaan dagang Belanda yang memiliki pengaruh besar di wilayah Nusantara pada masa itu. Latar belakang Perjanjian Giyanti bermula dari konflik internal yang terjadi di Kasunanan Surakarta, yang dipimpin oleh Pakubuwana II.



Pangeran Mangkubumi, adik dari Pakubuwana II, merasa bahwa sang raja terlalu patuh terhadap kekuasaan Belanda, yang berusaha memanfaatkan Kasunanan untuk kepentingan mereka sendiri. Ketidakpuasan ini mendorong Pangeran Mangkubumi untuk memimpin pemberontakan melawan Surakarta dan Belanda. Pemberontakan tersebut berlanjut menjadi perang gerilya yang melibatkan Pangeran Sambernyawa sebagai sekutu Mangkubumi. Namun, perselisihan antara Mangkubumi dan Sambernyawa membuat koalisi mereka rapuh.

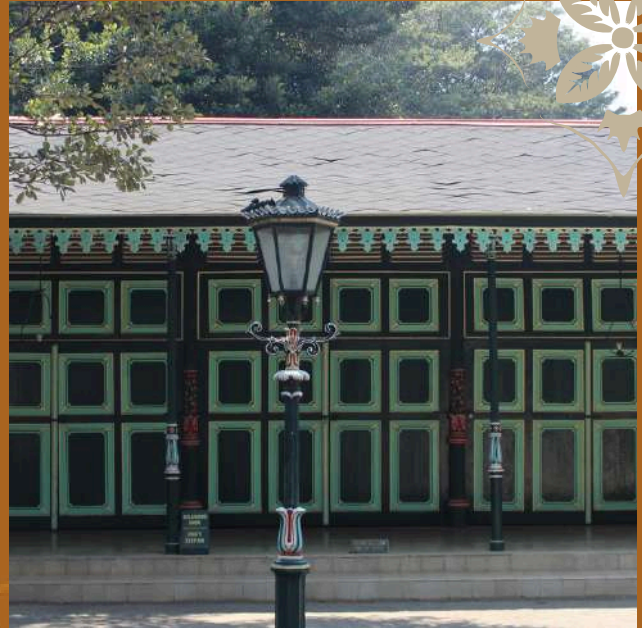


Melihat adanya peluang untuk memperkuat posisinya, VOC menawarkan sebuah solusi yaitu Perjanjian Giyanti. Perjanjian ini tidak hanya mengakhiri konflik bersenjata, tetapi juga membagi wilayah Surakarta, memberikan sebagian besar wilayahnya kepada Pangeran Mangkubumi. Dengan demikian, berdirilah Kesultanan Yogyakarta, dengan Pangeran Mangkubumi sebagai Sultan pertamanya yang mengadopsi gelar Sultan Hamengkubuwana I.

Perjanjian ini menandai awal baru bagi Yogyakarta sebagai sebuah kekuatan politik yang terpisah dan independen dari Surakarta. Setelah berdirinya Kesultanan Yogyakarta, Sultan Hamengkubuwana I segera memulai pembangunan istana yang kelak dikenal sebagai Keraton Yogyakarta. Istana ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan keluarganya, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan, kebudayaan, dan spiritualitas yang memancarkan aura kebesaran dan kemuliaan.



Lokasi Keraton dipilih dengan sangat cermat, didirikan di bekas tempat pesanggrahan yang digunakan oleh iring-iringan jenazah raja menuju pemakaman Imogiri, atau dalam versi lain, di atas Umbul Pacethokan, sebuah mata air yang terletak di tengah hutan beringin yang suci. Arsitektur Keraton Yogyakarta dirancang dengan penuh perhitungan dan makna simbolis. Keraton dibagi menjadi tujuh kompleks inti yang masing-masing memiliki fungsi khusus dan merefleksikan berbagai aspek kehidupan dan filosofi Jawa.



2024

Setiap elemen dalam Keraton Yogyakarta tidak hanya dirancang untuk fungsi praktis, tetapi juga untuk mencerminkan filosofi Jawa yang mendalam, di mana manusia, alam, dan Tuhan saling berhubungan dalam harmoni yang sempurna.

Keraton ini menjadi simbol kekuasaan yang tidak hanya didasarkan pada kekuatan fisik, tetapi juga pada kekuatan spiritual dan kebudayaan yang menjiwai kehidupan masyarakat Yogyakarta. Keraton Yogyakarta adalah sebuah manifestasi dari apa yang disebut oleh sosiolog Emile Durkheim sebagai fakta sosial. Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang berada di luar individu, tetapi memiliki kekuatan yang mengikat dan memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat.



Dalam Keraton Yogyakarta, fakta sosial ini terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari tata cara kehidupan istana, ritual keagamaan, hingga aturan adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Yogyakarta. Nilai ini tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dihidupkan kembali melalui berbagai upacara adat dan kegiatan budaya yang diadakan di Keraton. Museum Keraton Yogyakarta menjadi medium yang penting untuk menghidupkan kembali dan menyebarkan fakta sosial ini kepada generasi yang lebih muda dan kepada pengunjung dari luar.



Setiap artefak yang dipajang di museum ini, adalah bukti nyata dari bagaimana norma, tradisi, dan nilai yang dianut oleh Kesultanan Yogyakarta telah membentuk dan terus mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan menggunakan Teori Fakta Sosial Durkheim, kita dapat melihat bahwa Keraton Yogyakarta lebih dari sekadar warisan budaya yang statis.

Ini adalah institusi yang terus hidup, tempat di mana masa lalu dan masa kini bertemu, dan di mana fakta sosial terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Keraton Yogyakarta tidak hanya menceritakan kisah sejarah, tetapi juga menyoroti bagaimana nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap relevan dan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Yogyakarta.



Keraton Yogyakarta, sebagai inti dari Kesultanan, memegang peranan penting dalam melestarikan dan menyebarkan kebudayaan Jawa melalui arsitektur, upacara adat, dan artefak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Museum Keraton Yogyakarta berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, menyediakan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai sosial, adat, dan tradisi yang berkembang selama masa Kesultanan Yogyakarta terus mempengaruhi masyarakat Yogyakarta hingga saat ini.



Dengan menggunakan Teori Fakta Sosial dari Emile Durkheim, kita dapat memahami bahwa Keraton dan museum ini tidak hanya sebagai penyimpan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai penjaga fakta sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat.

Kesultanan Yogyakarta, dengan segala kekayaan budaya dan sejarahnya, menjadi contoh nyata dari bagaimana masa lalu dan nilai-nilai sosial terus berkembang dan beradaptasi, menjaga relevansi dan keberlanjutannya dalam kehidupan masyarakat modern.



Relasi yang Dibangun Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Berperan Aktif Melestarikan Budaya Lokal



Penulis

Lasnaria Siagian



Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, sebagai salah satu kerajaan tertua di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal. Dengan menggunakan berbagai institusi dan program, Kesultanan telah membangun hubungan yang erat dengan masyarakat, sehingga mampu menjaga kelangsungan budaya dan mengadaptasi nilai-nilai tradisional agar tetap relevan dalam konteks modern. Peran aktif Kesultanan dalam melestarikan budaya lokal ini dapat dianalisis melalui teori struktur fungsional Talcott Parsons.



Teori struktur fungsional Talcott Parsons menekankan pentingnya interaksi antara berbagai subsistem dalam suatu sistem sosial untuk mencapai keseimbangan dan kelangsungan hidup. Parsons mengemukakan empat fungsi utama sistem sosial, yaitu AGIL, konsep imperatif fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. dimana imperatif tersebut biasa dikenal sebagai AGIL yang merupakan singkatan dari Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency (Turama, 2020). Berikut adalah penerapan struktur fungsional Talcott Parsons model AGIL yang berkaitan dengan relasi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melestarikan budaya lokal

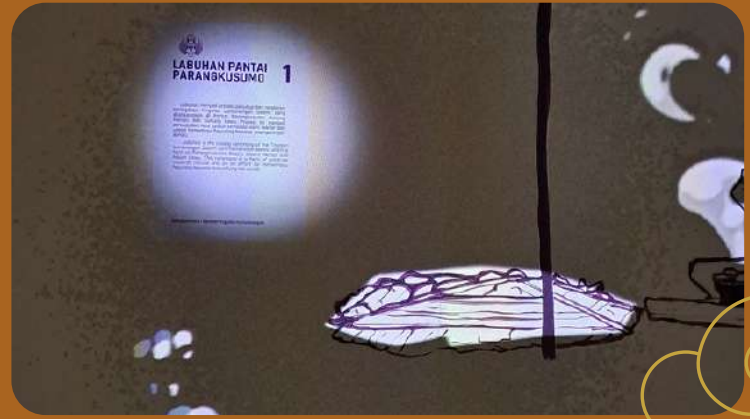


1. Adaptation (Adaptasi)

Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam menyesuaikan tradisi dan budaya dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pelestarian budaya, adaptasi ini terlihat jelas pada bagaimana kesultanan mengakomodasi pengaruh modernisasi sambil tetap mempertahankan nilai tradisional. Misalnya, upacara-upacara adat yang dulu bersifat tertutup kini telah dibuka untuk publik dan dipromosikan sebagai bagian dari pariwisata budaya. Ini memungkinkan masyarakat yang lebih luas untuk mengenal dan memahami warisan budaya Yogyakarta, sekaligus menjamin bahwa tradisi ini terus relevan dan hidup.

AGUSTUS 2024		Jadwal Pentas
3	SABTU AGUSTUS 2024	09.00 - 10.00 Jaga Turangga Pengunjung bisa Berwafoto dengan Abdi Dalem Sumatoli & Kuda.
10	SABTU AGUSTUS 2024	10.00 - 10.30 Edukasi Turangga Penjelasan langsung oleh Abdi Dalem Sumatoli mengenai apa saja atribut yang digunakan kuda & bagaimana cara perawatan nya.
17	SABTU AGUSTUS 2024	10.30 - 12.00 Feeding Pengunjung bisa berinteraksi langsung dengan cara memberi makan kuda.
24	SABTU AGUSTUS 2024	12.00 - 15.00 Riding Berkeliling di area Kagungan Dalem Wahana arata dengan kuda.
31	SABTU AGUSTUS 2024	

Dalam Museum Keraton Yogyakarta juga menyajikan berbagai ilustrasi upacara adat yang dipadukan dengan adanya teknologi animasi seperti adanya ruangan Arbhimantrana. Mahasiswa Sosiologi, FISIP, Universitas Nasional mengunjungi ruangan Abimantrana yang didalamnya terdapat tahapan siklus kehidupan manusia. Sehingga hal tersebut dapat menambahkan wawasan para mahasiswa terkait adanya budaya yang dianut oleh masyarakat Yogyakarta.



Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat juga menunjukkan kemampuan adaptasi dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan acara-acara budaya, seperti Acara Turangga dalam Platform Instagram. Hal ini diperoleh dari hasil data wawancara Kelompok penelitian Mahasiswa Sosiologi, FISIP, Universitas Nasional bersama Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dengan cara ini, kesultanan mampu menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi digital.



2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Kesultanan Yogyakarta memiliki tujuan utama untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas Yogyakarta. Untuk mencapai tujuan ini, kesultanan secara aktif mengorganisir berbagai acara budaya, mendukung seniman lokal, dan bekerja sama dengan pemerintah serta organisasi internasional untuk memastikan bahwa tradisi budaya ini tetap hidup dan berkembang. Kesultanan Yogyakarta mendukung pelestarian dan promosi budaya dengan memfasilitasi adanya Tour Guide untuk para wisatawan asing maupun lokal yang dilakukan oleh para Abdi Dalem.



Tour Guide ini juga membantu dalam memberikan informasi terkait data yang berguna dalam penelitian para kelompok Mahasiswa Sosiologi, FISIP, Universitas Nasional. Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat berperan aktif dalam mencapai tujuan pelestarian budaya lokal dengan mengadakan berbagai acara tradisional yang menarik minat wisatawan. Salah satu contohnya adalah pertunjukan tari golek ayun, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan seni tari tradisional kepada pengunjung, baik lokal maupun mancanegara.



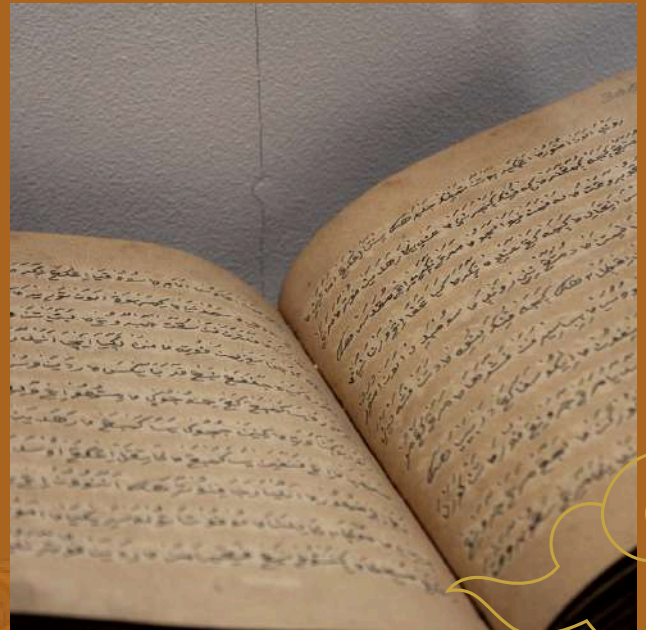
Pertunjukan tari golek ayun disaksikan oleh para Mahasiswa Sosiologi, FISIP, Universitas Nasional dengan mengikuti rangkaian acara lainnya seperti adanya pertunjukan musik tradisional Yogyakarta. Selain itu, kesultanan juga menyediakan fasilitas seperti ruang lukisan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, di mana pengunjung dapat menikmati dan mempelajari karya-karya seni yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi.

3. Integration (Integrasi)

Untuk menjaga kestabilan sosial, Kesultanan Yogyakarta berperan sebagai penghubung antara berbagai elemen masyarakat, termasuk masyarakat umum, pemerintah, dan komunitas budaya. Kesultanan berupaya memastikan bahwa berbagai kelompok dalam masyarakat bekerja sama untuk melestarikan budaya lokal. Integrasi ini terlihat dalam upaya kesultanan untuk memelihara norma dan nilai-nilai budaya yang menjadi perekat sosial. Para Mahasiswa Sosiologi, FISIP, Universitas Nasional melihat adanya peran penting Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam mengintegrasikan ekonomi masyarakat lokal dengan upaya pelestarian budaya melalui dukungan terhadap UMKM yang menjual barang-barang tradisional.



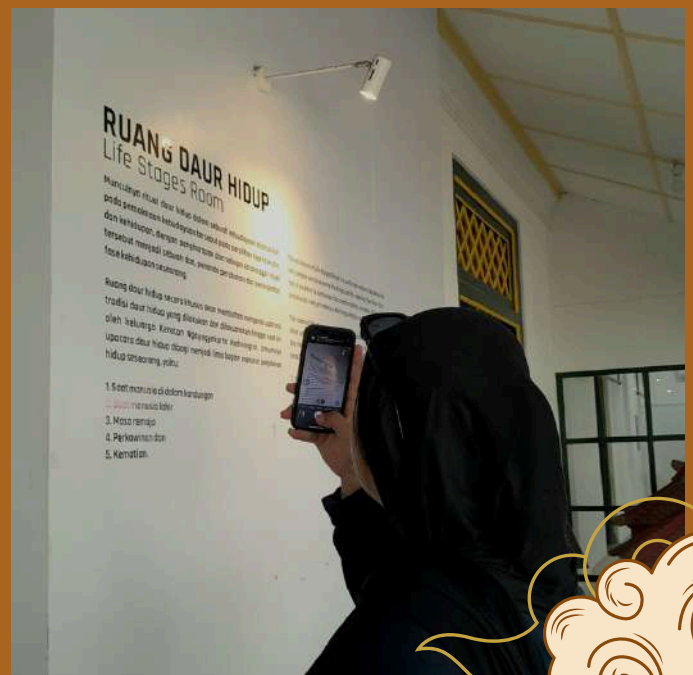
Produk-produk ini, yang dihasilkan oleh para pengrajin lokal, sering kali terinspirasi dari warisan budaya keraton, seperti batik, kerajinan tangan, dan makanan tradisional. Dengan adanya UMKM yang menjual barang-barang ini, kesultanan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga memastikan bahwa produk budaya tradisional tetap hidup dan dapat diakses oleh publik. Inisiatif ini memperkuat hubungan antara ekonomi lokal dan pelestarian budaya, serta membantu mempertahankan identitas budaya Yogyakarta dalam kehidupan sehari-hari.



4. Latency (Pemeliharaan Pola)

Kesultanan berperan penting dalam menjaga dan memelihara pola budaya dan tradisi melalui sosialisasi dan pendidikan. Fungsi latency ini fokus pada pemeliharaan nilai-nilai dan norma-norma yang menjamin kontinuitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesultanan Yogyakarta memelihara nilai-nilai tradisional melalui pendidikan formal dan informal, serta melalui konservasi bahasa Jawa dan seni tradisional.

Dalam upaya pemeliharaan pola budaya, Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menerapkan beberapa aturan yang memastikan pelestarian tradisi dan tata krama keraton. Salah satunya adalah kebijakan yang melarang para wisatawan membelakangi para abdi dalem, yang mencerminkan penghormatan terhadap tradisi dan hierarki keraton. Selain itu, terdapat ruangan khusus di keraton yang dilarang untuk difoto, termasuk area pameran barang-barang pusaka bersejarah seperti keris dan Al-Qur'an, guna menjaga keaslian dan kekhususan koleksi tersebut.



Kesultanan juga mencerminkan semangat inklusivitas dalam pemeliharaan pola budaya dengan menerima abdi dalem tidak hanya dari Yogyakarta, tetapi juga dari wilayah lain, yang memperkaya perspektif dan keberagaman dalam pelaksanaan tradisi keraton. Semua aturan ini berkontribusi pada kontinuitas dan keaslian budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini didapatkan dari hasil data wawancara kelompok Mahasiswa Sosiologi, FISIP, Universitas Nasional bersama para Abdi Dalem.



Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, dengan struktur sosial yang kuat dan sistem nilai yang tertanam, telah berhasil membangun relasi yang erat dengan masyarakat dalam rangka melestarikan budaya lokal. Kesultanan telah berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal melalui berbagai institusi dan program. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial yang terstruktur dan terintegrasi sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya.

Daftar Pustaka

Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58-69.

Dengan pendekatan AGIL, peran Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melestarikan budaya lokal tidak hanya dilihat sebagai sebuah kewajiban budaya, tetapi juga sebagai suatu proses yang dinamis dan adaptif, yang menjamin keberlanjutan budaya dalam menghadapi tantangan zaman. Kesultanan tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengintegrasikannya dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat modern, menjadikannya relevan untuk masa kini dan masa depan.



Makna Simbolis Taman Sari Yogyakarta Sebagai Salah Satu Cagar Budaya Warisan Keraton Yogyakarta



Penulis

Fany Handayani Rahmawati

Taman Sari merupakan bagian dari kompleks Keraton Hadiningrat Yogyakarta. Taman Sari kemudian dibangun pada tahun 1758. Ide pendirian Taman Sari datang dari Pangeran Mangkubumi yang kemudian dikenal dengan nama Hamengku Buwono I. Pada tahun 1758, Taman Sari dibangun oleh Pangeran Mangkubumi dan arsiteknya adalah Bupati Madiun Raden Longo Prawirosentiko. Deman Teguis (Portugis) adalah seorang insinyur sipil berpengalaman yang mana menghasilkan gaya arsitektur bangunannya adalah sinkretisme (Sidharta dan Budihardjo, 1989)



Kombinasi gaya yang digunakan dalam bangunan arsitektur ini meliputi gaya Eropa, Jawa, Portugis, Cina, dan juga gaya Hindu - Budha dan Islam. Namun, ada yang mengatakan bahwa Taman Sari dirancang oleh orang Jawa. Ornamen bunga dan burung di Gapura Panggung dapat dibaca sebagai "Lajering Kembang Sinesep Peksi." Motif pada Gapura Panggung (gerbang timur) dan Gapura Agung (gerbang barat) dapat didefinisikan sebagai motif asli Jawa dan bukan motif sinkretisme. Motif pada pandangan prajurit juga dapat didefinisikan sebagai motif asli Jawa. Voskuil (Beeld van de Vorstensteden Djokja en Solo, 1998) mengatakan bahwa Mangun Dipuro adalah orang yang merancang pembangunan Taman Sari. Setidaknya beliau telah mengunjungi Batavia (sekarang Jakarta) dua kali dan terkesan dengan arsitekturnya.



Hal ini mungkin telah mempengaruhinya, saat memutuskan teknik atau elemen arsitektur tertentu untuk bangunan Taman Sari. Pada zaman Belanda, Taman Sari lebih dikenal sebagai Taman Wangi. "Taman" secara harfiah berarti kebun, dan "Taman Sari" berarti tempat untuk bersantai dan bersenang-senang. Taman ini dimaksudkan untuk kesenangan dan meditasi. Saat ini Taman Sari adalah tempat yang ramai untuk ditinggali. Tetapi, orang-orang yang tinggal di daerah ini merasa bahwa ini adalah tempat yang ideal untuk tinggal, karena dekat dengan kota. Penggunaan lahannya pun bervariasi meliputi Taman Sari itu sendiri, perumahan, sekolah, pasar burung, galeri, bengkel, industri kecil, perkantoran, pemakaman, toko kecil, penjahit, rumah jaga, salon kecantikan, garasi, tempat parkir, dan masjid.



Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak tempat wisata yang harus dipertahankan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas untuk membuka peluang dalam mengembangkan potensi wisatanya. Salah satunya adalah wisata Taman Sari yang dijadikan tempat kunjungan penelitian pada hari pertama oleh mahasiswa dan mahasiswi sosiologi Universitas Nasional pada tanggal 12 Agustus 2024. Taman Sari adalah taman istana Keraton Hadiningrat Yogyakarta. Taman ini didirikan pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono I. Taman Sari dimaksudkan sebagai tempat istirahat dan rekreasi, serta berfungsi sebagai benteng pertahanan.



Tempat ini direpresentasikan sebagai sebuah peninggalan yang memiliki kekuasaan dengan status kekuasaan yang tinggi disertai fungsi bangunan yang kompleks. Taman Sari juga merupakan situs warisan budaya Keraton Yogyakarta yang kini dianggap sebagai sumber otentik mengenang kebesaran Sultan dan dijadikan sebagai objek wisata. Wisatawan yang berkunjung ke Taman Sari akan ditemani oleh pemandu wisata yang memberikan informasi lisan maupun tidak tertulis, serta fakta menarik tentang Tamansari seperti sejarah dan bentuk bangunan yang mereka lewati selama perjalanan.



Cagar budaya ini memiliki makna yang kompleks bagi sebagian orang. Bagi masyarakat Jawa tempat ini memiliki makna spiritual yang mendalam. Sedangkan bagi wisatawan, tempat ini memiliki makna sebagai objek wisata tempat bersejarah dan budaya Jawa yang bisa dipelajari sejarahnya. Taman Sari dijadikan tempat penelitian bagi para mahasiswa dan mahasiswi sosiologi Universitas Nasional pada tanggal 12 Agustus 2024 yang dibagi menjadi beberapa tema.



Taman Sari merupakan bagian dari kompleks Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dibangun pada tahun 1758 oleh Pangeran Mangkubumi (Hamengku Buwono I) bersama arsiteknya Raden Ronggo Prawirosentiko dan ahli struktur Demang Tegis. Arsitekturnya merupakan campuran gaya Eropa, Jawa, Portugis, Cina, serta Hindu-Buddha dan Islam. Namun, beberapa motif, seperti pada Gapura Panggung dan Gapura Agung, dianggap sebagai motif asli Jawa, bukan sinkretisme. Taman Sari juga disebut Taman Wangi pada masa Belanda yang berfungsi sebagai tempat bersantai dan meditasi.



Istana Air atau Taman Sari, adalah bagian dari peninggalan taman istana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono I. Awalnya digunakan untuk rekreasi dan bersantai, dan juga berfungsi sebagai benteng pertahanan. Taman Sari merepresentasikan peninggalan dengan status kekuasaan tinggi dan bangunan yang kompleks, menunjukkan peran pentingnya dalam sejarah dan budaya Yogyakarta. Taman Sari dikenal juga sebagai cagar budaya warisan Keraton Yogyakarta, yang mana saat ini menjadi objek wisata yang penting untuk mengenang kebesaran sultan dan sebagai tempat wisata edukatif. Pengunjung dapat memperoleh informasi mengenai sejarah dan arsitektur Taman Sari melalui pemandu wisata.



Taman Sari memiliki makna spiritual yang mendalam, sementara bagi wisatawan, tempat ini adalah destinasi bersejarah dan budaya yang kaya akan nilai edukasi. Selain sebagai objek wisata, Taman Sari juga menjadi lokasi penelitian bagi mahasiswa dan mahasiswi sosiologi Universitas Nasional dengan tema yang sudah ditentukan. Saat ini, Taman Sari telah menjadi area hunian yang ramai dan ideal karena dekat dengan kota, yang mana penggunaan lahan di kawasan ini bervariasi. Sehingga, tempat ini menjadi objek tempat bersejarah, tempat wisata, maupun sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari penduduk setempat.

Referensi :

- Tjahjani, Indra. "TAMAN SARI"-YOGYAKARTA. Diss. University of Canberra, 2005.
- Kalpitadjati, Buah Kasih. "Perancangan Buku Concept Art Game Fantasi Berbasis Ilustrasi "Asthana: De Waterkasteel" yang Terinspirasi dari Situs Sejarah Tamansari Yogyakarta." (2023).



Benteng Vredeburg sebagai Saksi Sejarah Perjuangan Masyarakat Yogyakarta Masa Kolonial Belanda



Penulis

Adinda Frida Yanti

Yogyakarta menjadi daerah kekuasaan Jawa di era kolonial, peninggalan sejarah di Yogyakarta dapat diamati dalam bentuk monumen dan tempat sejarah seperti Benteng Vredenburg. Bangunan bersejarah yang terdapat di Yogyakarta menjadi penanda kota perjuangan dan budaya dengan banyak peninggalan dengan berbagai gaya arsitektur, beberapa diantaranya terletak di kawasan Benteng Vredenburg yang menjadi pusat kota Yogyakarta.



Benteng Vredenburg didirikan pada abad ke-18 tahun 1760 dan telah mengalami beberapa peralihan fungsi. Benteng tersebut dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dan permintaan pihak pemerintah Belanda dipimpin oleh Gubernur Direktur Pantai Utara Jawa. Benteng Vredenburg dikenal sebagai ikonik sejarah di Yogyakarta yang awalnya untuk memantau aktivitas di Yogyakarta oleh VOC. Benteng Vredenburg, juga dikenal sebagai loji besar atau loji gedhe tertua di Yogyakarta yang dibangun pada tahun 1776-1778 (Diana Kurnia Putri, 2019).



Awalnya Benteng Vredenburg dijadikan sebagai benteng pertahanan untuk melindungi markas militer Belanda dan Keraton disebut dengan Rustenburg artinya benteng peristirahatan. Benteng Rustenburg sebelumnya sebelumnya didirikan di pusat Keraton Yogyakarta untuk mengawasi gerak-gerik warga Keraton. Di tahun 1867 benteng tersebut rusak akibat gempa bumi, sehingga dilakukan perbaikan dan menjadi sebuah museum Benteng Vredenburg pada tahun 1985. Pada awalnya, benteng ini dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I dengan bentuk bujur sangkar. Di keempat sudutnya dibuat tempat perlindungan yang dikenal sebagai seleka atau bastion.



Setelah itu benteng ini terus berkembang menjadi bangunan yang unik dan dapat dikunjungi oleh masyarakat umum. Seperti kegiatan yang diadakan oleh Mahasiswa dan Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Nasional ke benteng Verdeborg pada tanggal 14 Agustus 2024 melakukan kunjungan museum diorama 1, diorama 2, hingga diorama 3. Selain melihat koleksi-koleksi peninggalan sejarah yang berada di Benteng Vredeburg Yogyakarta.



Mahasiswa dan Dosen berkunjung ke galeri ruang auditorium bangunan G lantai 2 untuk menghadiri acara Lokakarya Sociology Camp 2024 yang juga dihadiri oleh pegiat komunitas lokal sebagai pemateri acara tersebut. Kehadiran Benteng Vredeburg sebagai tempat pertahanan untuk tentara Belanda, Inggris, Jepang, dan Indonesia. Benteng Vredeburg menjadi sebuah sejarah Yogyakarta sejak masa pemerintahan Kolonial Belanda masuk ke kota tersebut.



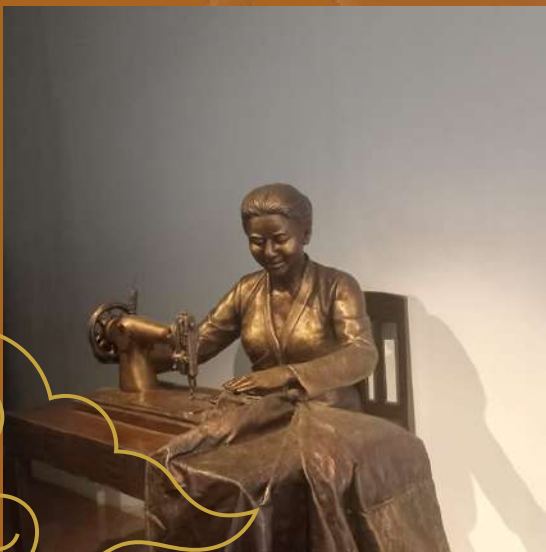
Sebagai contoh : Peristiwa Geger Sepoy, Jepang menduduki Yogyakarta tahun 1942 hingga tentara Jepang menguasai benteng, Peristiwa Agresi Militer II dimulai dengan tentara Belanda menduduki wilayah kota Yogyakarta pada 19 Desember 1948, Benteng Vredeburg di bom pada siang hari dan kantor TKR di dalam benteng hancur, hingga Belanda berhasil menguasai kota Yogyakarta dengan senjata lengkap (Wibowo, 2019).



Peristiwa yang terjadi pada 1 Maret 1949, Benteng Vredenburg sangat penting untuk dilumpuhkan karena digunakan sebagai markas tentara Belanda. "Serangan Umum" dikenal sebagai peristiwa 1 Maret 1949 dimana TNI menyerang benteng ini sebagai salah satu cara untuk mengalahkan pasukan Belanda dan ingin menunjukkan bahwa Republik Indonesia masih ada dan mampu menghadapi penjajahan Belanda. Benteng Vredenburg memiliki banyak koleksi benda yang dapat ditemukan di dalamnya, termasuk bangunan asli, replika, miniatur, koleksi diorama, mata uang, pakaian, senjata, poster jaman revolusi, radio, peralatan makan, patung ibu Fatmawati yang sedang menjahit bendera merah putih, hingga mesin ketik.



Ruang Diorama 1 menggambarkan sejarah perjuangan bangsa semangat intelektual muda dalam melawan kolonialisme bangsa asing sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945. Sedangkan, Ruang Diorama 2 menggambarkan sejarah perjuangan di Yogyakarta pada awal kemerdekaan 1945 sampai dengan Agresi Militer Belanda I 1947. Dan, Ruang Diorama 3 menggambarkan sejarah Perjanjian Renville 1949 hingga pengakuan kedaulatan Republik Indonesia Serikat 1949.



Kegiatan Lokakarya yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan dosen Program Studi Sosiologi Universitas Nasional di Auditorium Benteng Verdeburg bekerja sama dengan berbagai pihak seperti Dinas Kebudayaan Yogyakarta, Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Komunitas Jangkah Nusantara, dan Komunitas Malam Museum.



Kegiatan seminar tersebut dihadiri oleh pemateri dari Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Nasional yaitu Drs. Khairul Fuad, MA. Pegiat Komunitas Jangkah Nusantara yaitu Taufiq Hakim, M.A. Dan, Ketua Komunitas Malam Museum yaitu Erwin Djunaedi, S.S. Setelah sesi pemaparan materi, terdapat sesi presentasi oleh peserta Sociology Camp 2024.



Dalam sejarahnya Benteng Vredenburg menjadi tempat kegiatan pemerintah kolonial Belanda, Jepang dan Revolusi fisik. Benteng Vredenburg, ditetapkan sebagai tempat perlindungan budaya yang mulai dipugar pada tahun 1981 yang berfungsi untuk menyebarkan informasi dan perjuangan nasional kepada generasi berikutnya sehingga menjadi sebuah museum perjuangan nasional yang unik dan peninggalan masa kolonial di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Diana Kurnia Putri. (2019). Kawasan Titik Nol Kilometer Yogyakarta Sebagai Ruang Publik Dalam Perspektif Kritik Postkolonial. Jurnal Ilmu Pemerintahan.
- Wibowo, K. B. (2019). Peran Benteng Vredenburg sebagai Basis Pertahanan di Yogyakarta pada Tahun 1916-1949. Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, 4(1).



Presentasi dilakukan oleh para peserta mulai dari kelompok 1 hingga 13 yang telah melakukan penelitian pada tanggal 12 Agustus 2024 di Taman Sari dan Malioboro serta tanggal 13 Agustus 2024 di Keraton Ngayogyakarta dan Museum Sonobudoyo. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil penelitian yang telah disusun bersama dengan anggota kelompoknya. Benteng Vredenburg sebagai bangunan yang menjadi saksi peristiwa bersejarah perjuangan masyarakat melawan kolonial Belanda di Yogyakarta.



Mengenali Identitas Budaya Jawa Melalui Museum Sonobudoyo



Penulis

Firda Aulia

Museum Sonobudoyo, yang didirikan pada tahun 1935, memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya Jawa. Terletak di pusat budaya Indonesia, Yogyakarta, museum ini menjadi salah satu destinasi penting bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam tentang kebudayaan Jawa. Berbagai koleksi yang dipamerkan di museum ini mencakup berbagai aspek kehidupan budaya Jawa, mulai dari seni, kerajinan tangan, arsitektur, hingga berbagai ritual keagamaan. Latar belakang pendirian museum ini tidak terlepas dari kebutuhan mendesak untuk melestarikan warisan budaya yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman dan modernisasi.



Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, terdapat kekhawatiran bahwa nilai-nilai dan identitas budaya lokal, termasuk budaya Jawa, akan semakin terkikis. Oleh karena itu, museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang menyebarkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kebudayaan Jawa kepada generasi muda dan masyarakat luas. Pentingnya pelestarian budaya ini juga didorong oleh kesadaran akan betapa berharganya warisan budaya bagi identitas dan jati diri bangsa.



Museum Sonobudoyo tidak hanya sekadar tempat penyimpanan artefak, tetapi juga berperan sebagai pusat studi dan edukasi budaya Jawa. Salah satu daya tarik utama dari museum ini adalah koleksi wayang kulit, yang merupakan salah satu bentuk seni tradisional Jawa yang diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO. Wayang kulit tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana penyebaran nilai-nilai moral, pendidikan, dan spiritual yang tertanam dalam cerita-cerita epik seperti Mahabharata dan Ramayana.



Selain wayang kulit, museum ini juga memiliki koleksi batik yang menggambarkan berbagai motif dan pola tradisional Jawa. Batik bukan hanya sekadar kain, tetapi juga cerminan dari filosofi dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Motif batik sering kali mengandung simbol-simbol yang memiliki makna mendalam, seperti motif parang yang melambangkan kekuatan, keberanian, dan ketangguhan, serta motif kawung yang melambangkan keseimbangan dan kesucian Sonobudoyo membantu masyarakat untuk mengenali dan menghargai makna di balik setiap motif batik yang ada, sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya nenek moyang.



Museum Sonobudoyo juga menampilkan berbagai peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa tempo dulu, seperti peralatan rumah tangga, senjata tradisional, serta alat-alat musik tradisional seperti gamelan. Koleksi ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Jawa dahulu hidup dan berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana mereka membangun dan mempertahankan identitas budaya mereka. Melalui koleksi ini, pengunjung dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana nilai-nilai tradisional Jawa, seperti gotong royong, kesederhanaan, dan rasa hormat terhadap alam, diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.



Kegiatan penelitian yang di laksanakan oleh mahasiswa dan dosen program studi sosiologi uneverstias nasional yang dilaksanakan di Museum Sonobudoyo, yang dimana museum sonobudoyo sebagai penjaga identitas budaya Jawa juga tercermin dari data kunjungan yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. peran Museum Sonobudoyo dalam pelestarian budaya Jawa tidak hanya terbatas pada pameran koleksi. Museum ini juga aktif dalam mengadakan berbagai kegiatan edukatif dan workshop yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan berbagai seni dan tradisi Jawa kepada masyarakat luas.



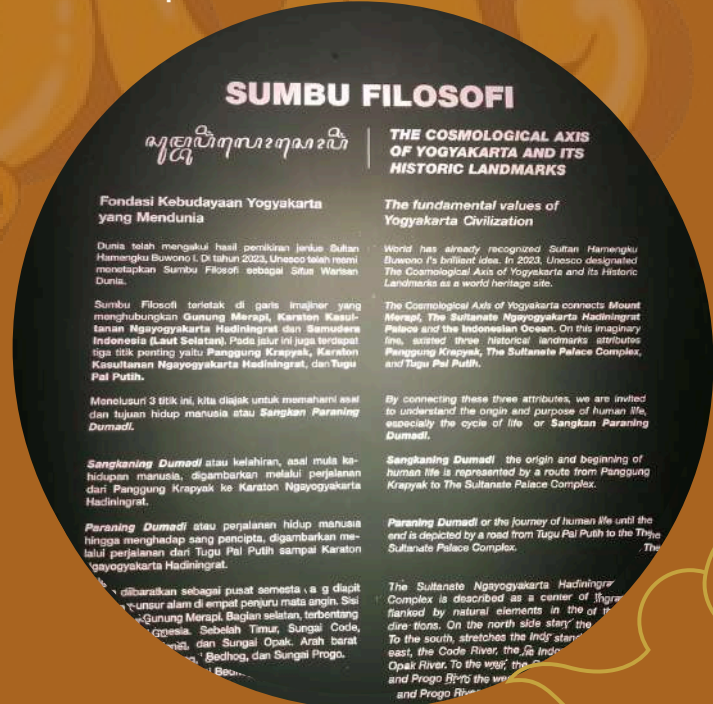
digitalisasi koleksi museum, yang memungkinkan akses lebih luas terhadap artefak dan naskah kuno bagi peneliti dan masyarakat umum melalui platform online. Program ini tidak hanya memperluas jangkauan pengetahuan tentang budaya Jawa, tetapi juga membantu dalam upaya konservasi fisik dari artefak yang rentan terhadap kerusakan seiring berjalannya waktu. Data dari program ini menunjukkan bahwa lebih dari 500 naskah dan artefak telah berhasil didigitalisasi dan diakses oleh ribuan pengguna dari seluruh dunia.



Museum Sonobudoyo memainkan peran yang sangat penting dalam upaya melestarikan dan memperkenalkan identitas budaya Jawa kepada masyarakat luas. Melalui berbagai koleksi dan kegiatan yang diselenggarakannya, museum ini berhasil menjaga agar warisan budaya Jawa tetap hidup dan relevan, sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal di tengah arus globalisasi.



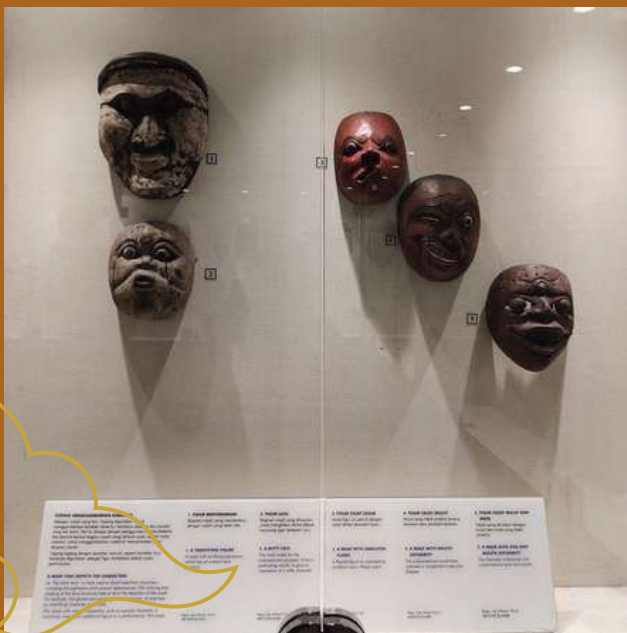
Dalam pameran ini, pengunjung tidak hanya disuguhi pertunjukan, tetapi juga diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan para seniman, mempelajari peran masing-masing karakter, dan mencoba kostum tradisional yang digunakan dalam pementasan. Pameran seperti ini menegaskan peran Museum Sonobudoyo sebagai wadah pelestarian dan pengenalan seni pertunjukan tradisional yang mulai jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.



Pentingnya peran museum ini tidak hanya terletak pada fungsi utamanya sebagai penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang menghubungkan generasi lama dengan generasi baru. Oleh karena itu, keberadaan Museum Sonobudoyo harus terus didukung dan dipertahankan agar identitas budaya Jawa tidak hilang di telan zaman, tetapi tetap menjadi bagian integral dari jati diri bangsa Indonesia.



Pentingnya peran museum ini tidak hanya terletak pada fungsi utamanya sebagai penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang menghubungkan generasi lama dengan generasi baru. Oleh karena itu, keberadaan Museum Sonobudoyo harus terus didukung dan dipertahankan agar identitas budaya Jawa tidak hilang di telan zaman, tetapi tetap menjadi bagian integral dari jati diri bangsa Indonesia.



betapa pentingnya peran museum dalam menjaga dan mempromosikan identitas budaya Jawa, sekaligus menguatkan posisi Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan di Indonesia. Museum Sonobudoyo terus berperan sebagai salah satu institusi kunci dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya Jawa di era modern ini. Dengan demikian, Museum Sonobudoyo tidak hanya menjadi saksi bisu dari kejayaan budaya masa lalu, tetapi juga menjadi jembatan menuju masa depan yang tetap menghargai dan menghormati warisan budaya nenek moyang.

daftar pustaka

HERMAWAN, Y., Ahnaf, M. D., & Santi, F. U. (2021). Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar Untuk Masyarakat. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 81-90.



Memotret Malioboro sebagai Representasi Produksi Ruang Kota yang Inklusif



Penulis

Celin Haifa Assel

JL MALIOBORO

Sejarah panjang Malioboro bermula dari fungsinya sebagai raja marga atau jalan kerajaan, yang dahulu digunakan untuk kegiatan seremonial dan penyambutan tamu negara. Seiring berjalannya waktu, terutama pada sekitar tahun 1870-an, kawasan ini berkembang menjadi pusat ekonomi Yogyakarta, didorong oleh masuknya modal swasta dan ketatnya aturan kepemilikan tanah pada masa kolonial. Transformasi Malioboro terus berlanjut hingga awal abad ke-20, ketika terjadi peningkatan jumlah pendatang membuatnya menjadi salah satu jalan pertokoan tersibuk di Yogyakarta.



Malioboro bukan hanya sekadar jalanan yang ramai dengan aktivitas perdagangan dan pariwisata. Lebih dari itu, Malioboro adalah ruang publik yang penting dan simbol kota yang mencerminkan keragaman budaya, dinamika ekonomi, dan interaksi sosial yang hidup di Yogyakarta. Sebagai titik temu berbagai lapisan masyarakat, Malioboro menjadi cerminan nyata dari kehidupan urban di Indonesia, di mana tradisi dan modernitas bisa seimbang.



Kini, Malioboro menawarkan berbagai objek wisata yang menarik, mulai dari wisata sejarah, pendidikan, belanja, hingga kuliner. Pedagang kaki lima, sebagai salah satu elemen kunci, menjadikan Malioboro ruang yang inklusif dan dinamis, terbuka bagi semua kalangan dari masyarakat lokal hingga wisatawan. Namun, kehadiran mereka juga sering menjadi isu dalam konteks perencanaan kota, terutama terkait dengan penataan ruang publik. Kompleksitas ini dapat dipahami melalui sudut pandang produksi ruang sosial menurut Henri Lefebvre, di mana ruang dapat mencakup dimensi *spacial space*, *representation of space*, dan *representational space*.



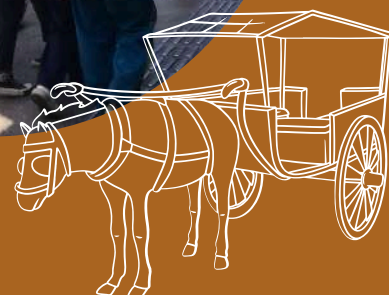
Dalam upaya untuk memahami lebih tentang dinamika sosial di kawasan perkotaan seperti Malioboro, Himpunan Mahasiswa Sosiologi melalui Divisi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPM) periode 2023/2024, mengajak mahasiswa Program Studi Sosiologi angkatan 2022 untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja Sociology Camp VI dengan tema "Social Development in Urban Area of Yogyakarta Province." Beberapa kelompok mahasiswa juga memfokuskan kajian mereka pada kawasan Malioboro untuk mengeksplorasi berbagai aspek perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di daerah tersebut.



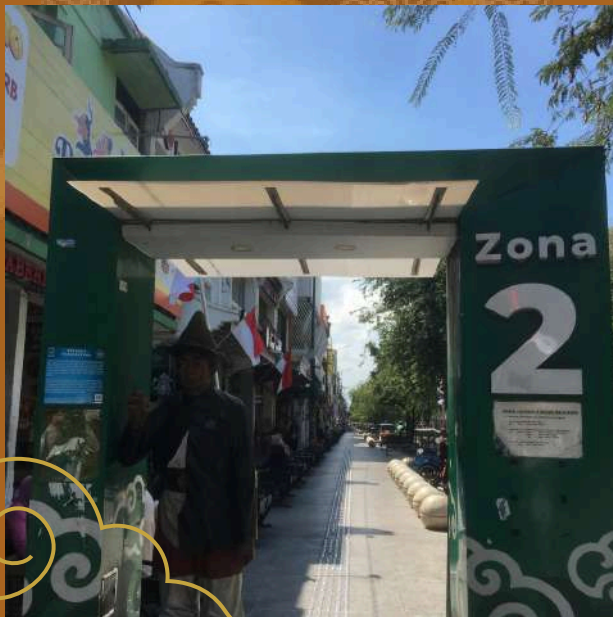
Malioboro, dengan segala dinamikanya, bukan hanya sebuah jalan, tetapi juga simbol yang merefleksikan identitas Yogyakarta sebagai kota yang terus berkembang sambil tetap mempertahankan akar budayanya. Dengan menata ulang dan mempertahankan karakter inklusifnya, Malioboro akan terus menjadi ruang publik yang vital dan menjadi cerminan dari perkembangan urban di Indonesia.



Malioboro menjadi sebuah ruang sosial yang terus mengalami proses produksi ulang, yang mencerminkan dinamika antara kepentingan berbagai kelompok. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai upaya telah dilakukan untuk menata ulang Malioboro agar lebih teratur, namun langkah-langkah ini sering kali menimbulkan konflik antara pemerintah, pedagang kaki lima (PKL), dan masyarakat setempat. Meski demikian, konsensus tercapai untuk menjaga Malioboro tetap menjadi ruang yang inklusif bagi semua.



Penataan ulang Malioboro dapat dipahami melalui konsep produksi ruang sosial menurut Henri Lefebvre, yang dipengaruhi oleh pemikiran Marx tentang hubungan antara ruang dan kapitalisme. Lefebvre berpendapat bahwa ruang bukanlah entitas yang netral, melainkan hasil dari proses sosial yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan berbeda. Di Malioboro, pemerintah, pedagang, dan masyarakat terlibat dalam proses ini, masing-masing berusaha mempertahankan dan memberikan makna pada ruang tersebut sesuai dengan kepentingan mereka.



Revitalisasi trotoar juga dilakukan secara besar-besaran, dengan pelebaran jalan dan penambahan fasilitas ramah pejalan kaki, termasuk jalur khusus bagi penyandang disabilitas. Fasilitas penunjang lainnya, seperti lampu jalan, bangku, dan tempat sampah, diperbarui untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan.



Salah satu upaya terbesar dalam menata ulang Malioboro adalah penataan PKL. Pemerintah Kota Yogyakarta, dalam upayanya menciptakan tata ruang yang lebih tertib, memindahkan lokasi lapak PKL yang biasanya berjualan di trotoar ke Teras Malioboro, sebuah area yang masih berada di sepanjang jalan Malioboro. Teras Malioboro diresmikan oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, pada tanggal 26 Januari 2022, sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan ruang publik yang lebih teratur dan nyaman bagi pejalan kaki.



Upaya pemerintah untuk menata ulang Malioboro tidak hanya terbatas pada penataan PKL dan trotoar. Sistem transportasi publik di sekitar Malioboro juga ditata ulang untuk mendukung mobilitas yang lebih efisien. Jalur khusus bagi bus Trans Jogja dan moda transportasi umum lainnya diperkenalkan, sehingga kendaraan umum dapat berhenti di tempat yang telah ditentukan tanpa mengganggu arus lalu lintas. Shuttle bus juga disediakan untuk mengangkut pengunjung dari tempat parkir yang berada di luar kawasan Malioboro, mengurangi kemacetan di area utama.



Malioboro adalah lebih dari sekadar kawasan bersejarah; ia adalah cerminan dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang di Yogyakarta. Proses produksi ruang di Malioboro, sebagaimana dijelaskan oleh teori Henri Lefebvre, menunjukkan bagaimana ruang ini dibentuk oleh interaksi berbagai kepentingan, dari pemerintah hingga pedagang kaki lima.



Upaya pemerintah untuk menata ulang Malioboro tidak hanya terbatas pada penataan PKL dan trotoar. Sistem transportasi publik di sekitar Malioboro juga ditata ulang untuk mendukung mobilitas yang lebih efisien. Jalur khusus bagi bus Trans Jogja dan moda transportasi umum lainnya diperkenalkan, sehingga kendaraan umum dapat berhenti di tempat yang telah ditentukan tanpa mengganggu arus lalu lintas. Shuttle bus juga disediakan untuk mengangkut pengunjung dari tempat parkir yang berada di luar kawasan Malioboro, mengurangi kemacetan di area utama.



Upaya penataan, seperti pemindahan PKL ke Teras Malioboro dan revitalisasi pada beberapa elemen, menegaskan pentingnya menciptakan ruang yang tidak hanya teratur tetapi juga ramah bagi semua pengguna. Dengan demikian, Malioboro akan terus berfungsi sebagai simbol kota Yogyakarta dan representasi dari dinamika kehidupan urban di Indonesia. Selain itu, sebagai sebuah kawasan yang terus berkembang, Malioboro menjadi contoh nyata dari bagaimana konsep produksi ruang dapat diterapkan dalam konteks urban di Indonesia.



Selain itu, pesan bagi civitas Sosiologi adalah untuk terus terlibat aktif dalam penelitian dan pengabdian yang relevan dengan isu-isu perkotaan dan ruang publik. Melalui kegiatan seperti Sociology Camp dan proyek penelitian lainnya, mahasiswa dapat menggali lebih dalam tentang dinamika sosial di kawasan perkotaan.



Sebagai ruang yang inklusif, Malioboro mencerminkan keragaman budaya dan ekonomi yang hidup dalam satu area. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa dan akademisi Sosiologi untuk memahami bahwa ruang publik tidak hanya dihasilkan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh interaksi sosial.

Sumber :

- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. (n.d.). Sejarah. [Jogjaprov.go.id](https://jogjaprov.go.id).
<https://jogjaprov.go.id/p/3-sejarah>
- Candra, N. M. T., Nugroho, W. B., & Punia, I. N. (2017). Produksi Ruang Sosial melalui Mural di Kota Denpasar. Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot), 1(1).

